

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Latar Kelas: Review Pembelajaran Moral

Sutarno¹, Titis Anggarini², Putri Mahanani³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: sutarno.fip@um.ac.id

Kata Kunci

Model Pendidikan moral,
Model Konsiderasi,
Model analisis Nilai
Mpdel Aksi sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mereview model pendidikan moral yang menggambarkan profil moral secara utuh, metode penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), khususnya buku-buku pendidikan moral terkenal. Penelitian literatur ini melakukan review sampel model pendidikan moral dengan menganalisis tujuan, sifat manusia yang mendasari teori, peranan pengajar, ahli teori yang mendukung, dan aktivitas serta langkah-langkah model pendidikan moral. Data diperoleh dari berbagai buku pendidikan moral terkenal. Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran mempunyai makna yang luas karena merupakan bingkai dari rangkaian penerapan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk pendidikan kewarganegaraan model konsiderasi, analisis nilai, dan aksi sosial sangat disarankan untuk diimplementasikan.

1. Pendahuluan

Selama ini Pendidikan Kewarganegaraan dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang diberlakukan sama untuk semua mata pelajaran. Padahal ada kekhususan Pendidikan kewarganegaraan yang mengemban misi khusus sebagai pendidikan moral. Salah satu materi utama yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah moral. Pokok permasalahan penelitian model pendidikan moral ini adalah (1) apa dan bagaimana pandangan ahli pendidikan moral tentang pembelajaran di kelas (2) adakah ciri tersendiri dari pendidikan moral yang diajarkan (3) mengapa para ahli pendidikan mempunyai sudut pandang tentang pembelajaran moral.

Pada penelitian ini akan diteliti model konsiderasi dari Peter McPhail, model analisis nilai dari Coombs dan aksi sosial dari Nemann. Hasil penelitian Sutarno (1991) menunjukkan bahwa model konsiderasi berpengaruh terhadap sikap tenggang rasa; dan model analisis nilai berpengaruh terhadap keterampilan dan disposisi berpikir kritis (Sutarno, 2016). Penelitian ini bertujuan menemukan dan mereview model pendidikan moral yang menggambarkan profil moral secara utuh.

Dalam tulisan ini dipakai istilah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai terjemahan dari *civic education* karena dalam *body of knowledge* di dunia yang dikenal adalah *civic education*. *Civic education* diterjemahkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan Pendidikan Pancasila adalah salah satu tata nama (*Nomenclatuur*) atau penamaan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu materi utama yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah moral.

Model pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang spesifik berfokus pada moral. Menurut Kline, Schumaker & Deshler (1992), "a learning strategy is an individual's way of organizing and using a particular set of skills in order to learn content or accomplish other tasks more effectively and efficiently in school as well as in non-academic settings". Strategi pembelajaran merupakan perencanaan konseptual kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi mengajar tertanam (*embedded*) dan tercakup di dalam setiap model.

Model yang disajikan dalam tulisan ini meliputi model pendidikan moral yang mengembangkan empati (*caring*) yaitu model konsiderasi, pertimbangan (*judging*) dengan model analisis nilai dan tindakan (*acting*) dengan aksi sosial (*social action*). Tulisan ini diharapkan memberi gambaran tentang memilih model pendidikan moral yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendidikan moral yang disajikan dalam tulisan ini hanyalah tiga model di antara puluhan model pembelajaran moral yang lain. Pada tulisan ini setiap model yang ada akan diuraikan dalam format berikut: 1) tujuan, 2) sifat manusia yang mendasari teori, 3) peranan pengajar atau gaya belajar, 4) ahli teori yang mendukung, dan 5) aktivitas serta (6) langkah-langkah model pendidikan moral

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam mengumpulkan data untuk keperluan penelitian, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), khususnya buku-buku pendidikan moral terkenal. Penelitian literatur ini melakukan review sampel model pendidikan moral dengan menganalisis 1) tujuan, 2) sifat manusia yang mendasari teori, 3) peranan pengajar, 4) ahli teori yang mendukung, dan 5) aktivitas serta (6) langkah-langkah model pendidikan moral. Data diperoleh dari berbagai buku pendidikan moral terkenal sebagai berikut.

- Hersh, R.H., Miller, J.P., Fielding, G.D. (1980). *Models of Moral Education: An Appraisal*. New York Longman Inc.
- Kniker, Charles R. (1977). *You and Values Education*. Ohio Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (Eds.). (1991). *Handbook of moral behavior and development, Vol. 1. Theory; Vol. 2. Research; Vol. 3. Application*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Coombs, Jerrold R. dan Meux, Milton. (1972). *Values Education*. Washington, D.C.: National Council for Social Studies.

Selain itu dikaji hasil penelitian yang terkait dengan model konsiderasi dari Sutarno (1997) Pengaruh model konsiderasi terhadap sikap tenggang rasa; model analisis nilai dari Sutarno. (2016). The Effects of Internet Assisted Values Analysis Model on Critical Thinking Skills of Higher Education Studies. *Proceeding. The First International Conference on Humanities and Social Science*. Atria Hotel 3 September 2016. Page 114-159. Pada tulisan ini setiap model yang ada akan dianalisis dalam format berikut: (1) tujuan, (2) sifat manusia yang mendasari teori, (3) peranan pengajar atau gaya belajar, (4) ahli teori yang mendukung, dan (5) aktivitas serta (6) langkah-langkah model pendidikan moral.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pendidikan moral merupakan upaya mengembangkan kualitas moral seseorang melalui pelatihan hati (*heart on*), penalaran (*head on*), dan perilaku (*hands on*). Hersh, dkk (1980) menggolongkan bagian dari moral itu dengan istilah kepedulian (*caring*), pertimbangan (*judging*) dan tindakan (*acting*). Menurut Hersh, model pembelajaran moral perlu mencakup bagaimana mempedulikan orang lain, memberikan alasan atau penalaran dan melakukan tindakan moral itu sendiri dan bukan hanya satu bagian saja.

Model mengajar menurut Eggen dan Kauchack (2012) adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu: (a) adanya tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis (dan kreatif) serta memberi pemahaman mendalam tentang materi spesifik; (b) memiliki fase yang mencakup serangkaian langkah-langkah pembelajaran; dan c) fondasi yaitu teori pendukung dan hasil penelitian terkait dengan model. Pendapat Eggen dan Kauchack tentang model pembelajaran diatas pada prinsipnya sama dengan definisi Bruce Joyce, dan Marsha Weil.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (2015) model pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) dilandasi teori pendidikan dan teori belajar tertentu, 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran,

4) memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) yang di dalamnya memuat prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, 5) memiliki dampak langsung yang hasil belajarnya dapat diukur serta memiliki dampak pengiring, berupa hasil belajar jangka panjang, serta 6) memiliki pedoman untuk menyusun desain instruksional.

3.1.1 Model Konsiderasi

a. Tujuan

Tujuan model konsiderasi adalah agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap orang lain, berupa pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan orang lain, betapapun perbedaannya dengan pandangan kita sendiri (Sutarno, 1991). Model ini membebaskan individu dari sifat destruktif yang tersamar dalam wujud kecintaan diri sehingga tercipta pribadi yang peduli dan perhatian pada orang lain atas dasar cinta. Model konsiderasi didasarkan atas hasil riset Peter McPhail tentang perlakuan baik dan tidak baik yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap diri anak. Kelakuan yang baik adalah kelakuan yang memperlihatkan kepedulian terhadap kebutuhan, perasaan dan perhatian orang lain. Hersh (1980) menyatakan "*that the fundamental human need is to get along with others, to love and be loved, it is a prime responsibility of organized education to help meet this need*". McPhail menyatakan bahwa peserta didik sebagai manusia memiliki kebutuhan mendasar yaitu kehidupan yang harmonis dengan orang lain yang dapat dicapai dengan bergaul baik dengan orang lain atas dasar mencintai dan dicinta orang lain; dan tanggung jawab utama pendidikan adalah membantu memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Sifat manusia.

Model konsiderasi ini didasarkan atas kepercayaan bahwa: a) hidup untuk kepentingan orang lain merupakan pengalaman yang membebaskan diri dari egoisme; b) dengan memberi "konsiderasi" kepada orang lain kita dapat mewujudkan diri seutuhnya. Kebutuhan fundamental diri manusia ialah bergaul secara harmonis dengan sesama manusia, saling memberi dan menerima cinta kasih.

c. Peran Pengajar.

Model konsiderasi berasumsi bahwa moral bersifat "*self-reinforcing*" artinya memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian itu pada dasarnya menyenangkan dan bermanfaat untuk diri sendiri (Hersh, 1980: 9). Peranan pengajar adalah membangkitkan "*self-reinforcing*" yang bukan untuk kesenangan dan kemanfaatan bagi dirinya, tetapi menekankan pentingnya berperilaku penuh perhatian pada orang lain. Karena hidup untuk kepentingan orang lain adalah pengalaman yang membebaskan dari egoisme.

d. Pengajar

Pengajar harus menjadi model dalam kelas dalam memperlakukan setiap peserta didik dengan rasa hormat dan penghargaan serta menjauhi sikap otoriter. Tugas pengajar adalah membimbing peserta didiknya untuk membuat pilihan yang lebih matang dan berusaha agar konsep-konsep konsiderasi itu dapat dipraktikkan dalam tindakan peserta didiknya dan dalam tindakannya sendiri.

e. Ahli Teori

Model Konsiderasi dari Peter McPhail ini selaras dengan Martin L. Hoffman (Kurtines, Gewirtz, 1991) yang melihat moral dari aspek empati (*empathy*), rasa bersalah (*guilt feeling*) dan norma moral untuk memperhatikan orang lain (*the moral norm of considering others*).

f. Aktivitas.

Perkembangan moral hendaknya dipusatkan pada tiga aktivitas yakni, (a) bagaimana peserta didik menangani konflik; (b) proses yang membuat peserta didik memperoleh motif untuk memperhitungkan kepentingan orang lain (c) kecenderungan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Peter McPhail memberikan contoh respon yang sesuai untuk tingkatan respon. Contoh situasi/kasus adalah "Sahabat karibmu menunjukkan sikap menjengkelkan tanpa alasan yang jelas. Apa yang menjadi responmu?".

Tabel 3.1 Respon dan tingkatan respon atas situasi moral

Respon	Tingkatan
1. Tidak melakukan apa apa	1. <i>Passive</i>

Respon	Tingkatan
2. Merasa terganggu, tapi tidak tahu bagaimana	2. <i>passive emosional</i>
3. Meminta pendapat orang dewasa	3. <i>adult-dependent</i>
4. Menceritakan masalah pada teman sebaya	4. <i>peer-dependent</i>
5. Langsung menegur	5. <i>aggressive</i>
6. Mencemooh/menjejek teman itu	6. <i>very aggressive</i>
7. Menjauhinya	7. <i>avoidance</i>
8. Menanyai teman itu ada masalah apa sebenarnya	8. <i>Experimental crude</i>
9. Berbicara dengannya seperti tidak terjadi apa-apa	9. <i>Experimental sophisticated</i>
10. Berusaha menghibur teman itu	10. <i>Mature conventional</i>
11. Memperhatikan dan membantu jika diminta	11. <i>Imaginative maturity</i>

Bahan program pendidikan moral yang diajukan Peter McPhail terdiri atas 3 (tiga) seksi dan tiap seksi terdiri atas beberapa unit. Seksi dan unit tersebut adalah Seksi I yakni andaikan kamu berada dalam situasi orang lain (*In Other People's Shoes*) yang terdiri dari unit 1 *sensitivity*, unit 2 *consequences*, unit 3 *point of view*. Seksi II yakni embuktian aturan (*proving the rule*). terdiri dari unit 1 *rules and individuals*, unit 2 *what do you expect*, unit 3 *what do you think I am*, dan unit 4 *in whose interests*. Lalu seksi III yakni *what would you have done*. Situasi pada seksi I disusun sekitar masalah hubungan interpersonal yang dialami di rumah, di sekolah atau dalam kehidupan bertetangga. Contoh, seksi i unit 3 adalah sudut pandang. Peserta didik bermain peran sebagai pedagang kaki lima berjualan di trotoar yang digusur oleh petugas ketertiban umum. Andaikan Anda adalah pedagang kaki lima yang digusur, apa yang dipikirkan dan dilakukan ketika digusur? Sekarang berganti peran (sudut pandang), andaikan Anda adalah petugas ketertiban umum yang ditugaskan untuk menertibkan jalanan. Apakah yang Anda pikirkan dan lakukan.

Materi yang dipilih untuk melatih kepedulian ini hendaknya bersifat situasional, situasi dunia peserta didik yang nyata, pernyataan disusun singkat dan biarkan peserta didik memberi rinciannya, pernyataan tentang apa yang nyata dilakukannya bukan apa yang seharusnya, dianjurkan *role playing* dan sosiodrama yang melibatkan rasional dan emosional peserta didik sehingga terlihat lebih realistik dalam mengapresiasi perilaku manusia, mengembangkan sifat kepedulian anak untuk bereksperimen, motivasi dasar berperilaku peduli orang lain dibangkitkan dengan memilih materi untuk mempedulikan orang lain, yang menghasilkan umpan balik yang berguna, mencatat peristiwa yang bersifat open ended tentang apa yang dilakukan, situasi ini sebaiknya tidak digunakan secara terus-menerus agar tidak menjadi jenuh dan yang esensial dari model ini adalah keterlibatan peserta didik secara optimal, situasi dalam *in other people's shoes* jangan dipakai menilai peserta didik (Sutarno, 1991).

3.1.2 Model Analisis Nilai

a. Tujuan

Tujuan analisis nilai adalah melatih peserta didik menggunakan keterampilan logical thinking dan scientific methods dengan mengumpulkan dan menganalisis fakta untuk menentukan nilai-nilai moral pribadi dan masyarakat.

b. Sifat Manusia

Peserta didik dipandang sebagai a rational actor. Ahli teori analisis nilai berpandangan bahwa masyarakat dan manusia menjadi kokoh jika dilandasi rasionalitas dan menggunakan metode ilmiah. Ahli teori kognitif yang berorientasi psikoterapis, seperti Ellis dan Kelly, berpendapat bahwa kesehatan mental membutuhkan orang yang menguji konstruksi personal baik secara empiris maupun eksperimental (Kniker, 1977).

c. Peranan Pengajar

Pengajar berperan sebagai pembimbing dalam mencari sumber, penyaji fakta dan posisi, dan sebagai penantang yang menuntut peserta didik mempertahankan posisinya. Model analisis nilai mendorong penggunaan fakta yang berasal dari kajian terhadap isu-isu nilai melalui proyek riset atau debat.

d. Ahli Teori Pendukung

Model Analisis Nilai ini dikembangkan oleh tim pendidik, filsuf, dan ahli psikologi yang meliputi Jerrold Coombs, Milton Meux, dan James Chadwick.

e. Aktivitas

Aktivitas pembelajaran diawali dengan pemahaman tentang kriteria nilai dan prinsip nilai. Coombs menjelaskan keunikan dari model ini adalah aktivitas membedakan antara kriteria nilai (*value criterion*) dan prinsip nilai (*value principle*). Kriteria nilai berasal dari nilai kelompok situasi. Misal, kriteria "salah" pada berbohong, dan melukai orang lain; dan kriteria "benar" jika jujur dan menepati janji.

Menurut Coombs, kriteria nilai "tidak memberlakukan jenis nilai atau sikap tertentu pada semua keadaan, namun hanya mengindikasikan bagaimana situasi itu dinilai dalam hal-hal tertentu yang memiliki kesamaan." Misalnya, kriteria nilai salah jika berkata bohong memang umumnya diterima dan valid. Namun berbohong pada situasi tertentu benar, jika akan menyelamatkan hidup orang atau mengurangi sakit sebagaimana dilakukan dokter terhadap pasien yang gawat. Kita dapat menerima berbohong sebagai kriteria nilai benar namun hanya sebagai pengecualian keadaan tertentu saja. Kriteria itu benar hanya pada kasus itu saja, sedangkan pada kasus lain semuanya tetap salah. Kriteria nilai memberi "valensi" positif atau negatif terhadap fakta. Kriteria nilai menentukan apakah fakta menguatkan evaluasi positif ataukah negatif. Pertanyaan nilai itu dapat menjadi sederhana atau kompleks tergantung pada sifat, keluasan dan keragaman fakta yang relevan. Jika semua fakta secara seragam memiliki valensi positif atau negatif saja, maka keputusan menjadi sederhana.

Namun, fakta yang relevan dapat memiliki valensi yang bertentangan yaitu ada fakta mendukung dan ada pula fakta yang menolak obyek nilai tertentu. Keputusan yang diambil menjadi sulit dan menjadi kompleks. Dalam kasus euthanasia yang sering disebut sebagai mercy killing yaitu membunuh karena alasan belas kasihan. Misalnya, kriteria "membunuh adalah salah" memberi valensi negatif pada fakta bahwa euthanasia berarti membunuh. Jadi fakta ini mendukung evaluasi negatif tentang euthanasia. Penilai harus menyeimbangkan fakta dan mengambil keputusan. Berbeda dengan kriteria nilai, prinsip nilai memperlakukan objek sebagai suatu keseluruhan dan membahas tentang prioritas nilai dalam kasus yang ada. Prinsip nilai yang menentukan bobot pernyataan. Contoh yang diajukan Coombs (Hersh, Miller, Fielding, 1980) sangat membantu menjelaskan kedua konsep di atas. Dalam tulisan ini sengaja menampilkan contoh asli ini agar dapat memberikan gambaran utuh yang diinginkan oleh penulisnya dan tidak mengalami distorsi akibat dari penafsiran penulis.

Menurut Coombs yang digunakan pada konteks pertimbangan nilai adalah kriteria nilai dan bukan prinsip nilai. Masing-masing kriteria nilai memberi dasar untuk mengevaluasi penonjolan khusus dari obyek nilai, memberi valensi dari berbagai kriteria yang bertentangan, sedangkan prinsip dibuat sesudah keputusan nilai itu dipertimbangkan. Prinsip nilai bukan menyatakan "negara seharusnya tidak terlibat dalam perang sipil negara lain" namun "negara seharusnya tidak terlibat dalam perang sipil negara lain untuk menyelamatkan negara itu dari penindasan pemerintahan jika keterlibatan itu menambah tingkat pembunuhan dalam perang dan mengalihkan perhatian negara dari tekanan masalah-masalah sosial." Prinsip nilai bukan absolut namun nilai relatif dalam penerapannya karena adanya pertimbangan penting lainnya. Menurut prinsip nilai, intervensi ke negara lain dapat dibenarkan, jika tindakan itu tidak menambah tingkat kematian dan tidak mengorbankan komitmen negara untuk memperbaiki kesejahteraan domestik. Prinsip nilai lebih menggambarkan sistem nilai ketimbang hanya pernyataan nilai tunggal.

3.1.3 Model Aksi Sosial

Model aksi sosial dikembangkan oleh Fred Newmann yang mengintegrasikan berbagai dimensi yang berkaitan dengan perubahan sosial. Misalnya, model membahas pentingnya keterampilan diskusi kelompok dalam berbagai isu afektif seperti kepercayaan

dan komitmen, dan perlunya keterampilan penalaran moral. Tujuan pendekatan untuk mengajari peserta didik bagaimana mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*). Newmann menegaskan bahwa ada hubungan langsung antara kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan dan peranan sebagai agen moral. Newmann mendefinisikan agen moral (*moral agents*) sebagai "*someone who deliberate upon what he or she ought to do in situations that involve possible conflicts between self-interests and the interests of others, or between the rights of parties in conflict*".

Seseorang yang mempertimbangkan apa yang harus dia lakukan dalam situasi yang melibatkan kemungkinan konflik antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain, atau antara hak-hak pihak yang berkonflik. Menurut Newmann anak muda merasa tidak mampu mempengaruhi lingkungan sehingga tidak tertarik pada pertanyaan moral dan menganggap tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebenarnya peserta didik dapat mempersepsikan tentang ketidakadilan yang ada di lingkungan, hak-hak sipil, dan eksploitasi ekonomi. Perasaan kompetensi lingkungan sangat penting bagi pengembangan kepekaan moral. Newmann mengajukan langkah pembelajaran sebagai berikut

a. Merumuskan Tujuan Kebijakan

- Pertimbangan moral (yang akan dikembangkan)
- Mengkaji kebijakan sosial yang ada di sekitar peserta didik

b. Bekerja untuk mencapai tujuan

- Pengetahuan proses politik-hukum (bisa disesuaikan untuk usia sekolah dasar)
- Keterampilan melakukan pembelaan (misalnya untuk mahasiswa: berlatih membela kelompok yang dirugikan)
- Pengetahuan-keterampilan proses kelompok
- Keterampilan Administrasi-Organisasi (misalnya: membantu administrasi sekretaris desa, karang taruna)

c. Menyelesaikan Masalah Psikofilosofis

- Keterbukaan komitmen
- Penyebab pribadi dan lembaga
- Penggunaan kekuatan
- Integritas
- Justifikasi motif-sosial dari masing-masing pribadi

Model Aksi Sosial ini perlu disederhanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Anak sekolah dasar dapat dikenalkan dengan proses persidangan di DPRD, dikenalkan dengan proses peradilan di pengadilan negeri (yang ringan dan terkait dengan kondisi riil peserta didik, misalnya sidang tilang pelanggaran lalu lintas), kerja kepala desa. Anak diminta untuk merapikan kertas, mengelompokkan undangan atau apapun yang sesuai dengan anak sekolah dasar. Kompetensi yang dapat dikembangkan dalam model Aksi Sosial ini meliputi: (1) berkomunikasi secara efektif dalam bahasa lisan dan tulisan; (2) mengumpulkan dan menafsirkan secara logis informasi tentang masalah sosial kemasyarakatan; (3) menjelaskan proses pengambilan keputusan politik-hukum. Misalnya secara sederhana melaporkan bagaimana keputusan diambil setelah mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan masukan); (4) mempertimbangkan secara rasional keputusan-keputusan pribadi mengenai isu-isu publik yang kontroversial dan strategi-strategi untuk bertindak dengan mengacu pada prinsip-prinsip keadilan dan demokrasi konstitusional; (5) bekerja sama dengan orang lain; (6) keterampilan berdiskusi tentang pengalaman pribadi yang konkret dari diri sendiri dan orang lain dengan cara yang berkontribusi pada penyelesaian dilema pribadi yang dihadapi dalam tindakan warga dan yang menghubungkan pengalaman ini dengan masalah manusia yang lebih umum; (7) keterampilan teknis tertentu yang dipilih karena diperlukan untuk diterapkan pada isu-isu tertentu.

3.2 Pembahasan

Model konsiderasi dari Peter McPhail meneliti hubungan antara usia dan kematangan sosial. "Kematangan" dirumuskannya berdasarkan jawaban orang remaja dan orang dewasa golongan menengah (berdasarkan nilai kebudayaan tertentu). Hasil penelitian itu ditemukan bahwa dengan bertambahnya usia terjadi peningkatan taraf kematangan dari taraf "pasif" melalui "agresif" sampai pada taraf "matang" yang membentuk semacam taksonomi moral yang terdiri dari 11 tingkatan, yaitu: 1) Passive; 2) passive emosional; 3) adult-dependent; 4) peer-dependent; 5) Aggressive; 6) very aggressive; 7) avoidance; 8) Experimental crude; 9) Experimental sophisticated; 10) Mature conventional; dan 11) Imaginative maturity (Sutarno, 1991; Hersh, 1980).

McPhail mengkritik sekolah yang terlalu membebani peserta didik dengan penumpukan informasi serta terlalu sedikit memberi perhatian pada kemampuan memecahkan persoalan sekitar identitas pribadi dan hubungan sosial (Hersh, 1980). McPhail menentang pendidikan moral yang terlampaui rasional-kognitif. Hidup yang bermoral baik adalah hidup bersama secara harmonis. Model konsiderasi membantu peserta didik agar dia mempedulikan, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain (Sutarno, 1991). Pembelajaran McPhail terkait dengan keputusan tentang konflik moral dengan fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain. Tugas pendidikan moral adalah mengembangkan landasan pokok bagi konsiderasi bahwa: *all people naturally possess and demonstrate empirically that the differences among persons are superficial, while the similarities are profound (Hersh, 1980: 9)*. Secara empiris, manusia memiliki perbedaan yang bersifat dangkal, sementara persamaannya jauh lebih mendalam.

Menurut Hoffman, dalam suatu situasi yang mengandung konflik moral terjadi pertemuan antara egoisme seseorang (motif pemuasan diri) dan motif moral (motif untuk mempedulikan orang lain). Meskipun motif moral aktif, namun tidak menjadi tindakan moral karena motif egoisnya lebih kuat. Jika motif moral kalah, maka akan timbul perasaan merasa bersalah (*guilt feeling*). Tindakan moral bukan ekspresi langsung dari motif moral, tetapi merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan antara egoisme dan motivasi moral (Kurtines, Gewirtz, 1991). Jika pemecahan konflik kepentingan merupakan sentral dari moral, maka teori perkembangan moral dipusatkan pada: *how children handle such conflicts, and on the process by which they eventually acquire the motive to make the interests on others into accounts and the tendency to feel bad when they do not this* (Kurtines, Gewirtz, 1991). Wortman, C. B. dan Smyth, J. (1987) juga mendukung model konsiderasi ini dengan menyatakan bahwa *"... to be associated with high level of moral development, including consideration for others, capacity of moral reasoning, and feeling of guilty over wrong doing."* Kematangan moral dilihat dari kecenderungan dan kemampuan membantu orang lain yang dilandasi penalaran moral, dan rasa bersalah jika melakukan tindakan salah. Kematangan dilihat sebagai *creative-caring*.

Hersh dkk. (1980) mengajukan kritik terhadap model konsiderasi a) Peserta didik cenderung altruistik pada kuesioner daripada dalam kehidupan nyata; b) McPhail tidak mendefinisikan "eksperimental," sehingga sulit melihat hubungan antara respon dengan karakteristik gaya kepribadian dan berperilaku eksperimental. c) McPhail berbicara tentang *behaviorisme* dan *humanisme* secara bersamaan tanpa menjelaskan hubungan antara keduanya. d) Ditinjau secara keseluruhan model ini lebih berkaitan dengan respon konvensional daripada otonom.

Namun kritik Hersh dkk (1980) ini perlu dicermati secara hati-hati. Respon konvensional bukan hal yang dianggap salah dan tabu untuk anak-anak kelas rendah. Jika kita tinjau dari pendapat Piaget ataupun Kohlberg, ada tahap perkembangan yang memang sesuai untuk anak usia muda yang perlu menyesuaikan dengan respon konvensional ini. Secara bertahap ditingkatkan lagi sejalan dengan meningkatnya pengalaman dan kognitifnya. Model ini telah diujikan di lapangan oleh pendidik di Inggris dan Amerika dengan materi sekitar tema "belajar memperhatikan" (*learning to care*).

Model analisis nilai dari Coombs ini memberi sumbangan yang bermakna untuk melengkapi penggunaan model pendidikan moral lainnya dalam mencapai tahap perkembangan moral ke arah yang lebih membudaya. Metode ini berupaya menyumbang

terbentuknya pribadi yang baik. Pribadi yang obyektif, yang bergaul baik dengan orang lain serta suka memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan dan yang memperhatikan perkembangannya sendiri. Model ini berpendirian bahwa hanya pendekatan rasional yang dapat dipakai untuk menjustifikasi (*justifiable*). Menurut Kniker (1977) model analisis nilai ini menggunakan langkah-langkah metode ilmiah. Karena langkah pembelajaran dimulai dengan merumuskan pertanyaan untuk mengklarifikasi, mengumpulkan dan mengorganisasi fakta pendukung, menilai kebenaran fakta pendukung, mengklarifikasi relevansi fakta, mengambil keputusan nilai untuk selanjutnya menguji prinsip nilai yang tersirat dalam keputusan dengan empat langkah pengujian. Menurut Hersh, Miller, Fielding (1980) Model Analisis Nilai ini termasuk salah satu dari enam model pendidikan moral yang banyak digunakan di Amerika dan Eropa. Dari model pertimbangan moral dari Hersh dkk ini dipilih dalam tulisan ini karena model lain (model klarifikasi nilai, model Kohlberg) sudah terlalu jenuh dibahas. Selain itu model analisis nilai ini menekankan pertimbangan untuk pembuatan keputusan moral dan keunggulan model ini pada aspek pedagogisnya (Hersh, 1980). Model Analisis Nilai ini disarankan oleh Unesco sejak tahun 2010.

Dalam menguji akurasi prinsip nilai, pengajar mendorong ke arah 1) penalaran yang lebih kompleks, 2) lebih komprehensif, dan 3) lebih konsisten. Coombs menyadari bahwa tes-tes ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didiknya. Pada tahap *perkembangan ego yang lebih rendah*, Individu memiliki kecenderungan untuk (1) mempertentangkan masalah, (2) mencari penyelesaian secara kasar, (3) mengaburkan perbedaan antara cara dan tujuan, dan (4) mudah dipengaruhi dan digoyahkan oleh kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam model aksi sosial Newmann, fokus utamanya adalah *citizen actions*. Bukan mendorong "refleksi" atau "menunjukkan kepentingan diri secara aktif" tentang masalah umum, tetapi pendekatan Newmann menekankan hak-hak setiap warga negara untuk menggunakan kemampuan untuk mengatasi masalah umum. Newmann berpendapat bahwa di masa lampau, *citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas yang mencakup masyarakat, bukan hanya persekolahan) belum dikaitkan dengan aksi atau tindakan afeksi namun berfokus pada segi-segi kewarganegaraan yang lain (*on other facets of citizenship*).

Secara umum, pendekatan Aksi Sosial menentang kepasifan warga negara (*citizen passivity*). Untuk melawan kepasifan ini, pendekatan Newman bukan menekankan aktivitas semata, namun tujuan dasarnya adalah kompetensi lingkungan (*environmental competence*). Kompetensi lingkungan mencakup tindakan untuk memberi dampak khusus pada lingkungan. Newmann merasa bahwa pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) sebagian besar berfokus pada proyek berorientasi diri (*self-oriented projects*) misalnya pada mengklarifikasi nilai-nilai pribadi daripada pengembangan kompetensi. Kompetensi lingkungan yang terkait dengan *civic - ability* yang memiliki dampak pada urusan publik (misalnya), keterlibatan pada proses pemilihan umum (membantu Komisi Pemilihan Umum melipat kartu pemilu, menuliskan calon pendaftar, membantu seorang calon memenangkan pemilihan) atau pun berada dalam kelompok kepentingan (mengubah prioritas kebijakan dari kelompok perlindungan konsumen (Hersh, 1980). Fokus model aksi sosial adalah pada kategori yang terakhir yaitu *civic action*.

Pada hakikatnya jika seseorang ingin menjadi agen moral, yang penting bukan hanya kemampuan mempengaruhi lingkungan tetapi juga perkembangan psikologisnya. Newmann mengacu pada karya Robert White, yang penelitiannya mendukung gagasan bahwa sebagian besar perilaku manusia dapat dijelaskan oleh kebutuhan untuk merasa berkompeten. Hal ini bertentangan dengan keyakinan bahwa sebagian besar aktivitas manusia adalah upaya untuk menyesuaikan diri dengan dorongan insting dasar. Kemampuan untuk mendapatkan atau merasa berkompetensi (*a sense of competence*) merupakan bagian integral dari pengembangan dari kekuatan ego (*the development of ego strength*) atau "kemampuan untuk mengatasi kecemasan terkait 'bahaya' atau 'ancaman' yang dirasakan seseorang untuk mengambil tindakan, dan bukannya menjadi korban lingkungan." (Hersh, 1980). Melalui model Aksi Sosial ini tumbuh keyakinan bahwa setiap "warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk

mempengaruhi penggunaan kekuasaan; melalui pemilihan pemimpin secara periodik dan melalui partisipasi langsung untuk menentukan hasil dari isu-isu tertentu.

4. Simpulan

Model pembelajaran mempunyai makna yang luas karena merupakan bingkai dari rangkaian penerapan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model mengajar adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki ciri yaitu adanya (a) tujuan, (b) fase atau sintaks, (c) landasan teori dan penelitian, (d) dampak pembelajaran dan dampak pengiring, dan (e) ada desain pembelajarannya. Tidak ada model pembelajaran terbaik dalam arti dapat diterapkan untuk segala situasi dan tingkatan. Penentuan pilihan tergantung pada audiennya (siapa, seberapa besar, tingkat kemampuannya), situasi kegiatan, lingkungan, fasilitas yang tersedia dan kepiawaian pengajar. Betapapun bagusnya pilihan yang direkomendasikan bisa tidak efektif atau efisien di tangan pengajar yang tidak tepat. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga direkomendasikan penerapan berbagai model mengajar.

Daftar Rujukan

- Eggen, P; Kauchack. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks
- Coombs, Jerrold R. dan Meux, Milton. (1972). *Values Education*. Washington, D.C.: National Council for the Social Studies.
- Hersh, R.H., Miller, J.P, Fielding, G.D. (1980). *Models of Moral Education: An Appraisal*. New York Longman Inc.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. (1915). *Models of Teaching: Ninth Edition*. Boston: Pearson
- Kline, F. M., Deshler, D. D., & Schumaker, J. B. (1992). Implementing learning strategy instruction in class settings: A research perspective. In M. Pressley, K. R. Harris, & J. T. Guthrie (Eds.), *Promoting academic competence and literacy in school* (pp. 361–406). Academic Press.
- Kniker, Charles R. (1977). *You and Values Education*. Ohio Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (Eds.). (1991). *Handbook of moral behavior and development, Vol. 1. Theory; Vol. 2. Research; Vol. 3. Application*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ron Jones, W. (1971) *Finding Community: A Guide to Community Research and Action*. Palo Alto, California: James E. Freel.
- Sutarno. (1991). *Tesis. Pengaruh Model Konsiderasi Terhadap Sikap Tenggang Rasa*. Naskah Tidak diterbitkan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Sutarno. (2016). The Effects of Internet Assisted Values Analysis Model on Critical Thinking Skills of Higher Education Studies. *Proceeding. The First International Conference on Humanities and Social Science*. Atris Hotel 3 September 2016. Page 114-159. Universitas Negeri Malang
- Wortman, C. B. Smyth, J. (1997). *Using one's own passion and undergraduate TA's to transform the large-lecture introductory psychology course*. In Sternberg, R. J. (Ed.), *Teaching introductory psychology: Survival tips from the experts* (pp. 163-180). Washington, D.C.: APA Books.